

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata ataupun sebutan investasi telah tidak asing lagi di sebagian besar masyarakat. Investasi ialah sesuatu aktivitas penanaman modal dengan harapan mendapatkan keuntungan dalam waktu mendatang. Investasi juga sebagai pilihan alternatif pengganti tabungan. Sebagian besar orang berinvestasi dengan tujuan mengelola finansial pada waktu mendatang pada umur tertentu serta menghindari keadaan perekonomian negeri yang tidak menentu. Para Investor biasanya melakukan kegiatan jual-beli surat berharga di pasarmodal, yaitu pasar sarana bagi pihak tertentu dalam memperoleh pendanaan jangka panjang.

Pertumbuhan pasar modal bisa mencerminkan tingkat pertumbuhan perekonomian sesuatu negara. Indonesia ialah negara dengan perkembangan kegiatan investasi di pasar modalnya tumbuh pesat setiap periode. Pertumbuhan pasar modal di Indonesia terus menjadi pesat diiringi dengan banyaknya perusahaan melantai di bursa. Perusahaan melaksanakan penawaran umum ataupun diketahui dengan sebutan IPO (*initial public offering*) untuk mendapatkan tambahan dana yang dibutuhkan untuk aktivitas mengembangkan bisnisnya dengan harapan kalau nilai pasar perusahaannya mengalami kenaikan pada waktu mendatang.

Di era saat ini, wadah investasi yang terdapat di Indonesia ialah Bursa Efek Indonesia (BEI) atau diketahui pula dengan nama *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Bursa Efek Indonesia mempunyai banyak opsi investasi di perusahaan, salah satunya perusahaan subsektor makanan dan minuman. perusahaan tersebut ialah salah satu jenis sektor industri mengkonsumsi yang mempunyai keahlian buat berkembang serta tumbuh di Bursa Dampak Indonesia (BEI). Industri subsektor makanan dan minuman diharapkan senantiasa jadi salah satu industri pilar penopang manufaktur serta perkembangan perekonomian nasional.

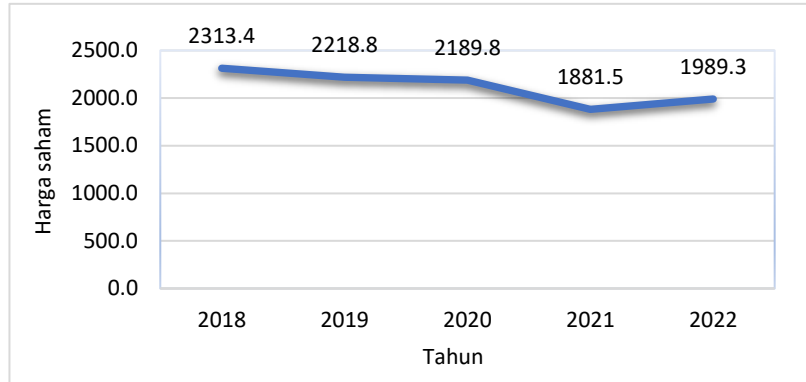
Perusahaan manufaktur Indonesia khususnya subsektor makanan dan minuman semakin hari semakin berkembang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), nilai *Gross Domestic Product* (GDP) perusahaan subsektor

makanan dan minuman atas dasar harga konstan tumbuh sebesar Rp209,51 triliun pada kuartal II tahun 2023. Nilai tersebut naik 4,62% dibandingkan dengan kuartal II pada tahun 2022 (yoy) sebesar Rp200,20 triliun, tetapi pertumbuhan itu melambat dibandingkan kuartal sebelumnya sebesar 5,33%. Dan dari sisi indeks keyakinan industri (IKI), perusahaan subsektor makanan dan minuman termasuk ke kategori ekspansi pada survei Juni 2023. Hal ini menunjukkan berlanjutnya pemulihan di sektor industri konsumsi. Namun, perusahaan subsektor makanan dan minuman sekarang ini cenderung berfluktuasi.

Dalam konteks ini, perusahaan yang termasuk dalam subsektor makanan dan minuman di BEI mengalami banyak tantangan serta keputusan strategis yang penting. Salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan merupakan harga saham perusahaan. Para investor memerlukan informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan saham yang tepat atau menjanjikan pengembalian investasi yang tinggi. Dengan begitu, evaluasi terhadap saham bermaksud untuk memperkecil risiko investasi dan membantu investor memprediksi keberhasilan investasinya.

Menurut Siregar (2021), harga saham ialah salah satu tolok ukur manajemen suatu industri serta digunakan oleh investor untuk melaksanakan permintaan serta penawaran atas saham. Pergerakan harga saham senantiasa dapat berubah kapan saja. Tinggi rendahnya harga saham dipengaruhi oleh daya beli investor dalam melakukan investasi diperusahaan tertentu. Harga saham yang perlu diketahui dibagi dalam 3 jenis diantaranya harga tinggi, harga rendah, serta harga penutupan. Harga saham yang dijadikan data penelitian yaitu harga penutupan atau disebut *closing price* yang merupakan harga yang terbentuk dari harga terakhir perdagangan hari sebelumnya

Berikut ini merupakan ringkasan pergerakan harga penutupan saham sebanyak 26 perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI tahun 2018 hingga 2022 :



Sumber : data diolah, 2024

Gambar 1. 1
Data Harga Saham Berdasarkan Harga Penutupan

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa nilai *mean* harga saham keseluruhan 26 perusahaan yang berfluktuasi cenderung menurun. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2018 menduduki harga saham sebesar Rp2313.4, kemudian tahun 2019 menurun pada harga Rp2218.8 serta tahun 2020 harga saham masih mengalami penurunan dengan harga Rp2189.8. Selain itu, pada tahun 2021 harga saham mengalami penurunan signifikan dari tahun 2020 sebesar 14,07% dengan point penurunan sebesar Rp308.3. Meskipun, harga saham meingkat sebesar 5,42% tahun 2022 tetapi masih dibawah harga saham tahun 2020. Kecenderungan harga saham yang menurun ini tentunya terdapat permasalahan yang harus segera diatasi. Adapun masalah pada harga saham perusahaan subsektor ini yaitu bagaimana meningkatkan harga saham perusahaan agar investor tertarik membeli bahkan mampu bertahan dalam persaingan. Tentunya harga saham biasanya dipengaruhi banyak faktor meliputi *return on asset*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *dividend payout ratio*.

Rasio profitabilitas ialah tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal dalam sesuatu periode tertentu (Kasmir, 2019:144). Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi dan juga dapat meningkatkan ekspektasi investor terhadap pembagian dividen. Calon investor dengan cermat menganalisis kelancaran operasional perusahaan dan profitabilitasnya melalui laporan keuangan. Semakin besar tingkat laba maka semakin besar peluang perusahaan dalam

menciptakan keuntungan yang tinggi. Rasio tersebut dapat dihitung dengan perspektif dari rasio *Return On Asset (ROA)*. Rasio tersebut ialah indikator yang mengukur profitabilitas operasional suatu perusahaan dari aset yang dimiliki, dengan ROA yang tinggi dari total aset mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memperoleh laba dimasa mendatang (Susilo, 2022).

Keterkaitan ROA dengan harga saham yaitu sebagai informasi yang penting karena dapat menggambarkan tingkat laba yang didapat dari seluruh aktiva perusahaan. Sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi. Berdasarkan penelitian Susilo (2022) mengatakan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap harga saham. Namun, bertolak belakang dengan penelitian Effendi A. D. (2023) menyatakan bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tidak hanya rasio ROA, aspek lain yang bisa mempengaruhi harga saham merupakan *Debt To Equity Ratio (DER)*. Menurut Kasmir (2019:157) rasio DER ialah rasio yang berfungsi untuk memperhitungkan tingkat hutang dengan tiap rupiah modal yang dijadikan jaminan. Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana persentase dari total kewajiban terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Hal itu untuk menilai komposisi modal awal perusahaan dengan jumlah modal dana yang bersumber dari utang.

Menurut penelitian Nining (2021) mengatakan bahwa rasio DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya apabila rasio DER yang diperoleh tinggi, maka akan mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan para investor menganggap tingkat utang yang tinggi dapat membuat perusahaan mengembangkan bisnisnya ke arah yang positif sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sufyati & Rachmawati (2020) menyimpulkan bahwa rasio DER tidak berpengaruh positif tetapi signifikan terhadap harga saham.

Selain dua faktor diatas, rasio aktivitas juga bisa mempengaruhi harga saham. Jenis rasio aktivitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Total Asset Turnover (TATO)*, ialah rasio yang menghitung berapa kali perputaran harta/aktiva yang dilakukan oleh perusahaan serta melihat seberapa besar

pendapatan yang didapat per aset (Kasmir,2019). Rasio ini memperlihatkan bagaimana tingkat keefektivan aset dalam mendapatkan penjualan.

Menurut kesimpulan dari penelitian Amrah & Elwisam (2018) menyatakan bahwa rasio TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada rasio TATO suatu perusahaan, maka terjadi juga pada meningkatnya harga saham perusahaan tersebut. Hal itu dianggap bahwa ketika rasio TATO tinggi mengindikasikan kalau perusahaan dapat mengelola secara efektif dalam memperoleh laba dari penjualan. Akibatnya investor tertarik dan akan mempercayai kinerja perusahaan sehingga investor membeli sahamnya sebagai wujud investasi. Namun, hasil penelitian yang dikemukakan oleh Dini & Pasaribu (2021) menyatakan bahwa rasio TATO tidak memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Kemudian faktor terakhir yang bisa mempengaruhi penelitian ini ada *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio tersebut merupakan rasio yang menghitung pembagian deviden tunai berdasarkan persentase pendapatan perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham atau investor saham sebagai laba atas investasi (Ismail, 2021). *Dividend payout ratio* (DPR) mengukur tingkat dividen yang dibayarkan dari proporsi pendapatan dengan mengurangi laba yang ditahan. Hal itu dapat menyebabkan harga sahamnya akan meningkat karena para investor berfikir akan mendapatkan dividen lebih banyak sehingga terjadi peningkatan permintaan saham pada emiten tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sibarani (2022) menyatakan bahwa rasio DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya apabila nilai rasio ini rendah akan memperlihatkan profit perusahaan semakin kecil. Akibatnya sinyal buruk akan muncul karena mengidikasikan bahwa perusahaan kekurangan dana. Kondisi ini akan menyebabkan preferensi yang sangat kuat atas dividen. Akan tetapi penelitian lain justru menyimpulkan bahwa rasio DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham (Rizaldi, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa masih terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda yang ditunjukkan pada variabel independen yang mempengaruhi harga saham tidak konsisten arah pengaruhnya. Seperti

beberapa penelitian yang menyatakan jika hasilnya berpengaruh positif dan signifikan, tetapi beberapa penelitian lain menyatakan tidak berpengaruh signifikan. Sehingga penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian kembali agar dapat membuktikan serta menghasilkan konsistensi arah pengaruh variabel tersebut terhadap harga saham. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)* Dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

B. Rumusan masalah

Dari pemaparan diatas yang menjadi latar belakang masalah, maka penulis ingin membuktikan dari rumusan masalah dibawah ini:

1. Apakah *return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI?
2. Apakah *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI?
3. Apakah *total asset turnover (TATO)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI?
4. Apakah *dividend payout ratio (DPR)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, berikut ini adalah tujuan penelitian antara lain :

- a. Untuk mengalisis dan mengetahui pengaruh *return on asset (ROA)* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI.
- b. Untuk mengalisis dan mengetahui pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI.

- c. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *total asset turnover (TATO)* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI.
- d. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *dividend payout ratio (DPR)* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang disusun diharapkan memiliki dampak positif serta bermanfaat bagi para dibawah ini:

- a. Bagi Akademisi

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *return on asset (ROA)*, *debt to equity ratio (DER)*, *total asset turnover (TATO)* dan *dividend payout ratio (DPR)* terhadap harga saham. Dan penelitian ini diharapkan sebagai bahan literasi bagi para pembacanya.

- b. Bagi Perusahaan

Penulis berharap penelitian ini menjadi pertimbangan perusahaan sebagai informasi tambahan dalam menentukan kebijakan yang diambil. Sehingga perusahaan dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan dapat menjadikan sebagai bahan evaluasi perusahaan dalam meningkatkan harga saham.

- c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan informasi yang lebih jelas bagi investor tentang faktor-faktor yang memengaruhi harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI terutama dalam hal pengaruh *return on asset (ROA)*, *debt to equity ratio (DER)*, *total asset turnover (TATO)* dan *dividend payout ratio (DPR)* terhadap harga saham.